

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia. Seseorang dapat memperoleh pengetahuan yang belum mereka ketahui melalui proses pendidikan. Peran guru dalam pendidikan memiliki signifikansi yang tidak dapat diabaikan. Sebagai salah satu elemen kunci dalam bidang pendidikan, guru turut berperan aktif dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dan pendidikan yang efektif, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Guru memiliki tanggung jawab untuk memenuhi segala kebutuhan siswanya. Oleh karena itu, guru perlu dilengkapi dengan kemampuan dan kompetensi yang diperlukan untuk memberikan pelatihan profesional kepada para siswa mereka (Nurfatimah et al., 2022).

Menurut UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di berbagai jalur pendidikan. Frasa "guru sebagai pendidik yang profesional" menunjukkan bahwa tidak semua individu dapat diangkat atau diberi tugas sebagai guru, karena guru merupakan profesi yang memerlukan keahlian khusus dalam melaksanakan tugas dan perannya. Guru adalah seorang individu yang telah memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan keahlian berkualitas dalam bidangnya melalui pelatihan dan pendidikan khusus (Nurzannah, 2022).

Pemerintah berusaha meningkatkan kualitas pendidikan dengan memperbaiki kompetensi guru melalui program sertifikasi guru yang telah dimulai sejak tahun 2006, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru dan dosen, atau sebagai bukti formal pengakuan sebagai tenaga profesional. Sertifikat pendidik merupakan bukti formal pengakuan profesionalitas guru yang ditandatangani oleh perguruan tinggi penyelenggara sertifikasi (Ahmad & Sujianto, 2022).

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen, terdapat istilah sertifikat pendidik yang mencakup guru dan dosen. Proses pemberian sertifikat pendidik disebut sertifikasi guru untuk guru dan sertifikasi dosen untuk dosen. Sertifikat pendidik adalah dokumen resmi yang ditandatangani oleh perguruan tinggi penyelenggara sertifikasi sebagai bukti formal pengakuan profesionalitas guru. Dokumen ini menegaskan status guru sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan, membuktikan bahwa mereka telah memenuhi standar profesional yang diakui oleh lembaga pendidikan (Latiana, 2019).

Sertifikat pendidik menjadi indikator utama profesionalisme seorang guru yang memiliki dampak besar dalam manajemen guru. Proses sertifikasi dianggap sebagai tahapan krusial dalam memberikan pengakuan melalui sertifikat pendidik kepada guru dan dosen yang telah memenuhi standar profesional, sebagai bagian dari inisiatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Widiarto, 2020).

Guru profesional harus memiliki keahlian, keterampilan, dan kemampuan seiring filosofi Ki Hajar Dewantara "Tut Wuri Handayani, Ing Ngarso sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso". Mereka tidak hanya perlu menguasai materi pelajaran, tetapi juga menjadi teladan, pengayom, dan motivator bagi anak didik. Kedisiplinan belajar guru profesional tercermin dalam keaktifan membaca literatur untuk memperluas wawasan, dengan kesiapan berinvestasi dalam buku-buku yang relevan dengan bidang pengetahuannya (Nur & Mardiah, 2020).

Guru yang profesional merupakan pendidik yang dapat menjalankan tugasnya sesuai dengan fungsi dan perannya, baik itu dalam proses belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas. Secara menyeluruh, guru profesional diharapkan memahami, meresapi, dan menggali dengan mendalam tanggung jawabnya. Mereka harus memiliki penguasaan atas materi pelajaran, keterampilan dalam menerapkan metode pengajaran, pemahaman terhadap prinsip-prinsip belajar, serta kemampuan menciptakan interaksi pembelajaran yang positif. Selain itu, guru profesional juga diharapkan mampu menjalankan proses evaluasi pembelajaran secara efektif (Abd. Khalid Hs. Pandipa, 2019).

Profesionalisme guru adalah sikap dan perilaku guru yang tercermin dalam aktivitas sehari-hari selama proses pembelajaran bersama siswa. Hal ini mencerminkan gambaran seorang pendidik yang berkualitas, memberikan teladan, dan menginspirasi siswanya (Atmojo, 2022). Profesionalisme adalah aspek pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus, di mana seorang profesional memahami esensi, tujuan, dan metode pelaksanaan tugas, serta memiliki pengetahuan tentang upaya strategis, konsekuensi, dan risiko yang terkait dengan pekerjaan mereka (Dalyono & Agustina, 2016).

Sebagai seorang profesional pendidikan, guru juga mencerminkan komitmen terhadap pembaharuan ilmu pengetahuan dan metodologi pengajaran guna memastikan pengalaman belajar yang maksimal bagi setiap siswa. Sebagaimana diamanatkan oleh Pasal 19 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan harus berlangsung sepanjang hayat dan dalam suasana belajar yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (Putri & Imaniyati, 2017, Pelawij tyson et al., 2021).

Proses pembelajaran adalah tindakan yang disengaja dilakukan untuk memperoleh pemahaman atau keterampilan tertentu. Proses ini terjadi dalam konteks pembelajaran yang terstruktur, di mana kemajuan dapat dinilai secara langsung melalui aktivitas yang terlibat dalam proses tersebut. Proses pembelajaran adalah perubahan internal yang memengaruhi perilaku individu, termasuk pola pikir, sikap, dan tindakan mereka (Suharyanti et al., 2015, Pelawij tyson et al., 2021).

Hamid menjelaskan bahwa dalam proses pengajaran, guru memiliki berbagai peran, seperti menjadi sumber informasi, memfasilitasi pembelajaran, mengelola lingkungan belajar, menunjukkan contoh, memberikan bimbingan, memotivasi siswa, dan mengevaluasi kemajuan belajar (Hamid, 2020).

Mengemukakan bahwa pengaruh terhadap proses belajar bisa dikelompokkan menjadi tiga kategori, yakni: (1) faktor internal, yang mencakup kondisi fisik dan mental siswa; (2) faktor eksternal, yang merujuk pada situasi lingkungan sekitar siswa; dan (3) faktor pendekatan belajar, yang mencakup cara

siswa menghadapi dan mempelajari materi pelajaran, termasuk strategi dan metode yang mereka gunakan (Nurfadilah & Lukman Hakim, 2019).

Beberapa penelitian dan kajian sebelumnya yang terkait dengan perbedaan guru sertifikasi dan tidak sertifikasi telah dilakukan seperti yang penelitian dengan judul “Perbedaan Motivasi Kerja Guru Sertifikasi dan Nonsertifikasi di Madrasah Aliyah Negeri di Kota Jambi Indonesia”, menunjukkan hasil analisis Independent Sample T-Test yang signifikan. Penelitian ini menyimpulkan adanya perbedaan motivasi kerja antara kedua kelompok guru (Irham et al., 2021).

Hasil riset dengan judul “Perbedaan Mengajar Guru Sertifikasi Dengan Non Sertifikasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV di SD Negeri Lamreueng Aceh Besar”, dari temuan tersebut dapat dinyatakan bahwa prestasi belajar siswa yang mendapat pengajaran dari guru bersertifikasi cenderung lebih rendah atau setidaknya sebanding dengan prestasi belajar siswa yang diajar oleh guru tanpa sertifikasi di kelas IV SD Negeri Lamreueng Aceh Besar (Sulaiman, Hasan Hasmiana, Rohimah Hopsy, 2018).

Riset lain yang menggunakan judul yang hampir sama tetapi memiliki fokus penelitian yang berbeda dengan judul “Analisis Perbedaan Kinerja Guru yang Sudah Sertifikasi dan Tidak Sertifikasi di UPT SPF SD Inpres Perumnas Kota Makassar”, menjelaskan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam kinerja antara guru yang telah bersertifikasi dan guru yang belum bersertifikasi di UPT SPF Inpres Perumnas Kota Makassar (Puly, N., I., P. et al., 2022).

Berdasarkan hasil observasi awal, di SMP Negeri 1 Wringin memiliki guru pendidikan agama islam yang telah sertifikasi berjumlah satu orang dan guru pendidikan agama islam yang belum sertifikasi berjumlah satu orang. Berdasarkan paparan diatas tentang guru sertifikasi penulis mendapati temuan bahwasannya di SMP Negeri 1 Wringin sangat kondusif sehingga hubungan interpersonal diantara rekan kerja itu baik.

Peneliti juga mendapatkan temuan lain, di SMP Negeri 1 Wringin dalam proses pembelajaran telah sesuai dengan kurikulum yang telah berjalan sekarang ini, oleh karena itu, diyakini bahwa para guru ini dalam mengajar relatif sesuai

dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Kurikulum Merdeka. Namun, perbedaan gaya personal guru tetap memungkinkan mereka tampil dengan cara yang berbeda di dalam kelas.

Berdasarkan pemahaman diatas, alasan untuk mengangkat judul "Studi Komparasi Antara Guru Sertifikasi Dengan Non Sertifikasi Terhadap Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 1 Wringin" adalah untuk menyelidiki lebih lanjut apakah terdapat perbedaan antara guru PAI yang sertifikasi dengan guru PAI yang tidak sertifikasi terhadap kinerja dalam proses pembelajaran di SMPN 1 Wringin.

## **1.2 Masalah Penelitian**

Berdasarkan konteks yang telah diuraikan, maka masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana perbedaan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Wringin antara guru yang memiliki sertifikasi dan yang tidak?".

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Wringin antara guru yang memiliki sertifikasi dan yang tidak.

## **1.4 Definisi Operasional**

### **1.4.1 Sertifikasi Guru**

Seorang guru adalah seorang profesional di bidang pendidikan yang memiliki tugas utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di berbagai tingkatan dan jalur pendidikan. Dalam menjalankan perannya, seorang guru memiliki tanggung jawab yang besar untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

### **1.4.2 Proses Pembelajaran**

Proses pembelajaran adalah usaha yang disengaja untuk memperoleh pemahaman atau keterampilan tertentu. Proses ini terjadi dalam suatu lingkungan pembelajaran yang terstruktur, di mana kemajuan dapat dievaluasi secara

langsung melalui aktivitas yang dilakukan selama proses tersebut. Ini melibatkan perubahan internal yang mempengaruhi perilaku individu, mencakup pola pikir, sikap, dan tindakan yang mereka lakukan.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat bagi Sekolah**

- a. Peningkatan Kualitas Pembelajaran: Dengan menganalisis perbedaan kinerja antara guru sertifikasi dan tidak sertifikasi, sekolah dapat mengidentifikasi kekuatan dan area perbaikan dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat memotivasi pengembangan profesional dan pelatihan bagi seluruh staf pengajar.
- b. Pengembangan Strategi Peningkatan Kinerja: Informasi mengenai perbedaan kinerja dapat membantu sekolah merancang strategi khusus untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Ini dapat mencakup program pelatihan tambahan, mentoring antar guru, atau implementasi praktik terbaik.

### **1.5.2 Manfaat bagi Peneliti**

- a. Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang perbedaan kinerja antara guru sertifikasi dan tidak sertifikasi, menyumbang pada literatur dan pengetahuan dalam bidang pendidikan.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan. Peneliti dapat mengeksplorasi faktor-faktor tertentu yang mungkin mempengaruhi perbedaan kinerja atau memperdalam pemahaman tentang dampak sertifikasi guru.
- c. Penelitian ini dapat membantu peneliti memahami konteks lokal yang mungkin memengaruhi perbedaan kinerja. Ini membuka pintu untuk penelitian lebih lanjut yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan dinamika lingkungan pendidikan setempat.

### **1.5.3 Manfaat bagi Universitas Muhammadiyah Jember**

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan berharga bagi program sertifikasi guru di kampus. Kampus dapat menyesuaikan kurikulum dan

metode pelatihan agar lebih responsif terhadap kebutuhan guru yang akan bersertifikasi.

- b. Kampus dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk membangun kemitraan yang lebih erat dengan sekolah dan pihak terkait. Kolaborasi ini dapat melibatkan pertukaran pengetahuan dan praktik terbaik antara kampus dan sekolah.
- c. Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi pada pembuatan kebijakan pendidikan di tingkat kampus. Hal ini dapat mencakup rekomendasi untuk peningkatan kualitas pengajaran, pengembangan sumber daya manusia, atau pengintegrasian inovasi pendidikan dalam kurikulum.

#### **1.6 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada lingkungan SMP Negeri 1 Wringin, dengan tujuan untuk menyelidiki perbedaan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Wringin antara guru yang memiliki sertifikasi dan yang tidak. Subjek penelitian terdiri dari dua kelompok yaitu guru PAI yang sertifikasi berjumlah satu orang dan guru PAI yang tidak sertifikasi berjumlah satu orang. Lingkup penelitian mencakup dua variabel utama, yang pertama adalah sertifikasi guru, dan yang kedua adalah proses pembelajaran.